

BAB IV

MARTABAT KESENIAN RELIGIUS DALAM LITURGI MENURUT *SACROSANCTUM CONCILIUM* Art. 122

4.1 Sekilas Pandang *Sacrosanctum Concilium*

4.1.1 Arti Kata *Sacrosanctum Concilium*

Istilah *Sacrosanctum* berasal dari dua kata Bahasa Latin, *Sacro* yang berarti “suci, kudus, keramat” dan *Sanctum* yang berarti juga “suci, kudus, murni”⁵⁹. Dengan demikian, istilah *Sacrosanctum* dapat dimengerti sebagai “sesuatu yang suci, amat suci, dan karena itu tak boleh dilanggar”. Selanjutnya, istilah *Concilium* juga berasal dari kata Bahasa Latin *Conciliare*, yang artinya “mengenai sidang Gereja atau konsili atau yang berkenaan dengan sidang (Musyawarah) Gereja”⁶⁰. Maka, dengan demikian *Sacrosanctum Concilium* dapat dimengerti sebagai “Sidang Gereja suci atau Konsili suci”.

4.1.2 Sejarah Lahirnya *Sacrosanctum Concilium*

Awal mula Konsili membentuk Komisi pada tanggal 20 Oktober 1962 (Pleno-III), para bapa Konsili memilih 16 anggota untuk Komisi Liturgi. Paus kemudian menambahkan 8 orang anggota lagi. Lalu, pada tanggal 29 Oktober 1962, Uskup Enrico Dante, Sekretaris Kongregasi Ibadat, dimasukkan juga.

⁵⁹ K. Prent, dkk, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hal. 758

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 182

Dalam pertemuan-I Konsili, Ketua Komisi Kardinal Arcadio Giacomo Larcaro (Prefek Kongregasi Ibadat) menunjuk dua orang Kardinal sebagai wakil, yaitu; Kardinal Paolo dan Kardinal Andre Jullien. Ditunjuk pula Pater Ferdinando Antonelli, OFM sebagai Sekretaris. Sebelumnya, yaitu pada tanggal 12 September 1962 Paus telah menetapkan 201 orang ahli untuk membantu Konsili, 23 orang di antaranya membantu di bidang Komisi Liturgi. Dari jumlah itu, ada 12 orang telah mengambil bagian dalam Komisi persiapan, sedangkan lainnya ditambahkan pada tahun 1963.

Komisi bertugas untuk merevisi Konstitusi berdasarkan amandemen dan perubahan yang dianjurkan oleh Bapa-Bapa Konsili. Dari tanggal 21 Oktober – 12 Desember 1962, telah terlaksana 21 kali pertemuan. Dalam pertemuan-pertemuan itu, bagian introduksi dan Bab I direvisi. Bab-Bab lain baru diperbaharui dalam sidang-sidang yang berlangsung dari antara tanggal 23 April 1963 – 10 Mei 1963 dan dari tanggal 27 September 1963 – 30 September 1963.

Dari tanggal 22 Oktober – 13 Desember 1962, Bapa-Bapa Konsili mendiskusikan Liturgi sekitar 50 jam dalam sidang umum. Ada 328 intervensi lisan, dan 297 secara tertulis. Mereka memperdalam skema, dengan bantuan para Liturgis yang berada di Roma dan berasal dari seluruh penjuru dunia. Ahli-ahli ini memberikan konferensi, ceramah, serta dialog.

Pada tanggal 14 November 1962, dalam sidang umum yang ke-19 diskusi tentang liturgi selesai. Skemanya sangat pastoral, bahasanya sangat biblis sesuai dengan ajaran Bapa-Bapa Gereja, namun mudah untuk dipahami umat Kristen

lainnya. Skema ini divoting dan hasilnya 2215 orang yang pro, 46 Orang yang kontra, serta 7 orang blangko.⁶¹

4.1.3 Amandemen Dan Perubahan

Dengan skema yang telah diperoleh bersama, Uskup Agung Enrico Dante (Sekretaris Konsili) langsung mengemukakan kepada Komisi Liturgi intervensi Bapa-Bapa Konsili tentang skema yang dibahas dan yang telah dibagikan sesuai dengan bab-bab skemanya tersebut.

Selanjutnya, dibentuk 15 sub Komisi di antaranya 1 Komisi berbicara tentang tema teologis, 1 Komisi berbicara tentang tema iuridis (Hukum), 1 Komisi berbicara tentang masalah-masalah umum, 3 Komisi yang lain membahas Bab I, yang lainnya membahas 7 Bab yang sisa, dan 2 sub Komisi terakhir mendapat tugas memeriksa teks Latinnya.

Tugas pertama Komisi Konsili adalah mengoreksi teks sesuai dengan amandemen yang disampaikan Bapa Konsili, sehingga pokok-pokok yang telah direvisi, langsung divoting lagi. Ada 86 amandemen yang divoting dalam 22 pertemuan umum. Biasanya sebelum divoting, Bapa-Bapa Konsili mendengar penjelasan dari seorang relator. Semua penjelasan relatores itu dibukukan menjadi 4 bundelan, sebanyak 224 halaman.

Dalam sesi pertama Konsili, voting dibuat tentang amandemen Bab I. Bab ini disetujui pada tanggal 7 Desember 1962, terkecuali beberapa revisi kecil yang

⁶¹ Annibale Bugnini, *The Reform Of The Liturgy 1948-1975*, translated by Matthew J. O' Connel, (Collegeville: The Liturgical Press, 1983), hal. 30-32

baru dikemukakan dalam sesi kedua. Paus Yohanes XXIII berkesempatan berbicara pada tanggal 8 Desember 1962, pada penutupan sesi pertama, antara lain tentang liturgi dalam skema pertama, bahwa bukannya suatu kebetulan liturgi ini dibahas pada kesempatan pertama. Liturgi sebagai perayaan relasi dengan Tuhan sangat penting. Liturgi dalam konteks ini harus dihubungkan dengan Kitab Suci dan Ajaran Para Rasul.

Pada sesi kedua tahun 1963, pemeriksaan terhadap amandemen tetap dilanjutkan dan kemudian dihasilkan amandemen yang prinsipil, yang kemudian dijadikan sebagai tema-tema pokok *Sacrosanctum Concilium*. Pada hari Rabu tanggal 22 November 1963, Komisi merayakan ulang tahun yang ke-60 (1903) *motu proprio* dari Paus Pius X “*Tra Le Sollicitudini*” tentang Musik Liturgi. Selama pertemuan umum ke-73 diadakan voting atas seluruh skema dan hampir semua peserta Konsili menyetujui dibentuknya amandemen dan perubahan, terkecuali 20 orang saja yang tidak setuju.⁶²

4.1.4 Promulgasi

Sacrosanctum Concilium disetujui dan diumumkan secara resmi pada tanggal 4 Desember 1963 yang dihadiri Paus Paulus VI dan Sekretaris Jenderal Uskup Agung Felicio yang bertugas membacakan sesi awal hingga akhir dari setiap Bab skema Liturgi serta mengumumkan bahwa dari 2151 peserta Konsili yang menyetujui dibentuknya *Sacrosanctum Concilium* adalah 2147 orang dan yang tidak menyetujui ada 4 orang.

⁶² *Ibid.*, hal. 32-37

Ketika Uskup Agung Felicio, Sekjen Paus mengumumkan hasil pungutan suara itu, serentak tepukan tangan berkepanjangan dari pelbagai sudut ruang pertemuan, yang menandai momen penuh emosi dan momen bersejarah itu.

Empat abad sebelum tanggal tersebut (tanggal 4 Desember 1963), Konsili Trente berakhir dan mempercayakan tugas pembaharuan liturgi kepada Paus. Konsili Trente tidak memandang pembaharuan Liturgi sebagai suatu tugas penting (*second interest*) sehingga tak disentuh. Ternyata telah menimbulkan masalah berkepanjangan hingga dengan Konsili Vatikan II.

Atas nama Paus, Uskup Agung Felicio mengumumkan juga bahwa norma-norma dalam konstitusi, baru akan diberlakukan pada hari minggu Pra-Paskah pada tanggal 16 Desember 1964.

Sejak awal sidang yang dipimpin oleh Paus Yohanes XXIII tahun 1962 hingga dilanjutkan oleh Paus Paulus VI tahun 1963 sampai penutupan tahun 1965, Paus secara singkat berbicara tentang Liturgi demikian:

“Diskusi hangat tentang topik liturgi menyatakan bahwa liturgi itu sangat penting dalam hidup Gereja. Diskusi itu ternyata telah berbuah banyak dan berakhir dengan baik. Kita patut bergembira atas hasil yang menggembirakan ini pada hari promulgasi itu. Dalam hal ini kita patut mengakui tata nilai dan tata tugas yang tepat: Dalam hidup kita tempatkan Tuhan Allah di tempat pertama dan utama. Doa merupakan tugas utama kita, Liturgi merupakan sekolah pertama kita dalam spiritualitas; itulah karunia pertama yang kita persembahkan bagi umat Kristiani, yang percaya dan berdoa dengan kita. Hal ini merupakan undangan kepada dunia untuk turut berbahagia, berdoa serta merasakan daya kekuatan pemberi kehidupan, yang mendukung kita dalam puji syukur dan harapan melalui Kristus, Tuhan kita dalam Roh Kudus. Kita tidak boleh meremehkan hormat dan penghargaan besar yang Gereja Timur berikan kepada Liturgi, sebagai kebaktian kepada Allah, dan mereka bisa melaksanakan dengan sangat cermat. Bagi mereka, Liturgi selalu merupakan kebenaran dan api kasih Kristiani. Alangkah baik jika kita menghargai hasil Konsili ini dengan jiwa dan karakter hidup Gereja. Karena Gereja itu religius dan sebagai komunitas kaum pendoa. Gereja hidup dari dan dalam spiritualitas yang dipupuk oleh iman dan rahmat, maka Liturgi

kita patut disederhanakan, dibawakan dalam bahasa pribumi agar dipahami umat, bukan untuk dipermiskin. Sebaliknya kita patut membuka Liturgi kita menjadi lebih murni, asli, diterima sebagai sumber kebenaran dan rahmat, ditransformasikan ke dalam hidup rohani umat”. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka penting kita sadari bahwa tidak boleh secara pribadi mengubahnya serta tidak boleh menginterpretasikan secara bebas sebelum instruksi resmi Gereja disampaikan. Lebih jauh hendaknya pembaharuan yang dipersiapkan oleh perangkat-perangkat Post-Konsili patut mendapatkan aprobas resmi. Kita hendaknya tidak merusakkan dan mengacau-balaukan nobilitas doa resmi Gereja tersebut.⁶³

4.1.5 Dasar-Dasar Fundamental

Konsili mengemukakan enam (6) pokok yang menjadi dasar-dasar fundamental dari diskusi yang menghasilkan *Sacrosanctum Concilium*. Dasar-dasar tersebut antara lain:

1. Liturgi sebagai pelaksanaan tugas Kristus sebagai Imam.⁶⁴
2. Liturgi Sebagai puncak (*Culmen*) dan sumber (*Fons*) kehidupan Gereja.
3. Liturgi menuntut partisipasi yang aktif dan sadar dari semua pihak yang mengambil bagian di dalamnya.
4. Liturgi menampilkan Gereja secara keseluruhan.⁶⁵
5. Kesatuan yang dituntut dalam berliturgi adalah kesatuan dalam hal substansial bukan keseragaman (*Uniformitas*) yang kaku.⁶⁶
6. Liturgi harus tetap menjaga tradisi yang sehat dan berkembang secara wajar.⁶⁷

⁶³ *Ibid.*, hal. 37-38

⁶⁴ *SC.*, Art. 7

⁶⁵ *SC.*, Art. 26

⁶⁶ *SC.*, Art. 38

⁶⁷ *SC.*, Art. 23

4.1.6 Dasar-Dasar Operasional

1. Penggunaan bahasa pribumi.
2. Sabda Allah sebagai wujud lain kehadiran Kristus Tuhan.
3. Katekese sebagai momen “sosialisasi” Liturgi yang diperbaharui.
4. Nyanyian sebagai bagian integral dari Liturgi⁶⁸ sekaligus sebagai afirmasi bahwa liturgi adalah sebuah pesta/perayaan.
5. Pembaharuan Liturgi yang menuntut agen-agen pastoral untuk mendidik umat dalam Liturgi agar mereka dapat memahami hakekat liturgi sebagai sebuah perayaan bersama.

4.1.7 Tempat *Sacrosanctum Concilium* Dalam Konsili Vatikan II

Pada dasarnya dokumen utama dari Konsili Vatikan II adalah Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*). Hal ini sesuai dengan tujuan dari Konsili sendiri yang hendak membaharui Gereja. Pembaharuan terhadap Gereja berarti meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Gereja, terutama hidup Gereja sebagai sebuah “lembaga” religius. Salah satu bagian yang terpenting dalam hubungan dengan Gereja adalah ‘Liturgi Gereja’. Akan tetapi, walaupun *Lumen Gentium* merupakan dokumen yang utama dalam Konsili Vatikan II, namun *Lumen Gentium* tidak menduduki posisi pertama dalam Konsili Vatikan II. Di antara pokok-pokok yang diusulkan oleh Konsili, tema tentang Liturgi menjadi pokok pertama yang dipersoalkan dan dibahas. Pokok tentang Liturgi itu

⁶⁸ SC., Art. 112

kemudian diberi nama Konstitusi Dogmatis tentang Liturgi Suci atau *Sacrosanctum Concilium*.⁶⁹

4.2 Tinjauan Eklesiologis Martabat Kesenian Religius Dalam Terang

***Sacrosanctum Concilium* Art. 122**

4.2.1 Teks *Sacrosanctum Concilium* Art. 122

Pada budidaya rohani manusia yang paling luhur sangat wajarlah digolongkan seni indah, terutama kesenian religius beserta puncaknya, yakni kesenian Liturgi. Pada hakekatnya kesenian Liturgi itu dimaksudkan untuk dengan cara tertentu mengungkapkan keindahan Allah yang tak terperikan dalam karya manusia. Lagi pula semakin dikhususkan bagi Allah dan untuk memajukan puji-syukur serta kemuliaan-Nya, karena tiada tujuannya yang lain kecuali untuk dengan buah-hasilnya membantu manusia sedapat mungkin mengangkat hatinya kepada Allah.

Maka dari itu Bunda Gereja yang mulia senantiasa bersikap terbuka terhadap seni indah. Gereja selalu berusaha menemukan pelayanannya yang luhur, terutama supaya perlengkapan ibadat suci sungguh menjadi layak, indah dan permai, merupakan tanda dan lambang kenyataan sorgawi; dan untuk itu Gereja selalu membina para seniman. Bahkan tepatlah Gereja selalu memandang diri berhak menilai seni indah, dan menetapkan manakah di antara karya para seniman yang selaras dengan iman, ketaqwaan dan hukum-hukum keagamaan yang tradisional, serta yang cocok untuk digunakan dalam ibadat.

Secara istimewa Gereja mengusahakan, supaya perlengkapan ibadat secara layak dan indah menyemarakkan ibadat, dengan mengizinkan dalam bahan, bentuk atau motif hiasan perubahan-perubahan, yang berkat kemajuan teknik muncul di sepanjang sejarah.⁷⁰

4.2.2 Pokok-pokok Pikiran *Sacrosanctum Concilium* Art. 122

4.2.2.1 Kesenian Liturgi Sebagai Puncak Segala Kesenian Religius

Gagasan dasar teologis dari seni liturgi (*ars sacra*) terungkap dalam kalimat yang berbunyi, “Pada budidaya rohani manusia yang paling luhur sangat wajarlah

⁶⁹ Yuventus Pongko Miharjo, *Ekaristi Sebagai Perayaan Gereja Dalam Terang SC Artikel 26 (Sebuah Tinjauan Teologis-Liturgis)* (Skripsi) Kupang: (Fakultas Filsafat Agama Unwira, 2009), hal.75-76

⁷⁰ SC., Art. 122

digolongkan seni indah, terutama kesenian religius beserta puncaknya, yakni kesenian Liturgi”.⁷¹ Kesenian Liturgi diyakini sebagai puncak dari segala kesenian religius, karena diperuntukkan bagi kemuliaan Allah dan bertujuan untuk membina iman umat agar semakin dekat dengan-Nya.

Ada pun perbedaan antara seni murni (*fine art*) dan seni seni suci/seni liturgi (*ars sacra/liturgy art*). Seni suci (*ars sacra*) atau seni Liturgi adalah seni yang dipakai dan diperuntukkan dalam Liturgi. Orang sering beranggapan bahwa seni murni (*fine art*) dan seni liturgi (*liturgy art*) sama saja. Sebenarnya dua hal ini tidak sama, perbedaan tersebut terletak pada arti dan fungsi keduanya. *Fine art* berfokus pada proses kreatif dan visi dalam diri seniman (individu). Artinya adalah murni subjektif dan fungsi hanya pada tingkat pribadi dan swasta. Sementara, *liturgy art* (seni Liturgi) lebih merayakan hubungan antara Allah dan umat-Nya, serta keterlibatan dinamis antara sakramen yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mewujudkan visi umat yang mengarah kepada Allah dan Injil Kehidupan. Atas dasar itu, seni liturgi tidak semena-mena merupakan wujud refleksi dan intuisi seniman individual (sama seperti *fine art*). Seni liturgi melibatkan seluruh umat dan komunitas-komunitas yang berwenang, agar hasilnya sesuai dengan ungkapan iman bersama.⁷²

⁷¹ C. H. Suryanugraha, *Op. Cit.*, hal. 133

⁷² Komisi Liturgi-KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*, (Ende: Nusa Indah, 2002), No. 291. Untuk selanjutnya disingkat **PUMR** dan nomor artikelnya.

4.2.2.2 Kesenian Liturgi Mengungkapkan Keindahan Allah Dalam Karya Manusia

Karya Kesenian Liturgi yang dibuat dengan tulus dan total oleh seniman dapat disebut sebagai salah satu ungkapan iman si seniman kepada Allah Sang Seniman sejati. Melalui karya yang dikerjakan ia (seniman religius) berusaha untuk memuji Allah, sebagaimana yang secara eksplisit ditandakan oleh Bapa-bapa Konsili bahwa; “....Kesenian Liturgi itu dimaksudkan untuk dengan cara tertentu mengungkapkan keindahan Allah yang tak terperikan dalam karya manusia....”⁷³

Biasanya manusia belum puas bila hanya menatap keindahan alam dengan penuh rasa kagum. Didorong oleh sifat dasariah manusia yang tidak pernah puas, mereka yang tergolong dalam kelompok seniman (Pelukis, pemusik, pemahat, penyair, arsitek dan sebagainya) berusaha untuk merekrut atau menorehkan pengalaman tersebut tentang realitas dalam selemba kanvas, kertas, kayu, batu dan sebagainya yang memberikan nuansa harmonis. Seni, tak lain merupakan suatu bentuk pengungkapan realitas yang orisinal. Seni merupakan fenomena manusia yang sangat jelas diketahui oleh para seniman maupun mereka yang menikmati seni tersebut. Bagi seorang seniman, menatap realitas yang mempesona bukan hanya dengan mata telanjang, melainkan disertai juga dengan mata bathin. Sebuah hasil karya seni tidak lain merupakan hasil pergulatan bathin dengan realitas yang dialaminya. Dalam tanda kutip bisa dikatakan bahwa seniman mempunyai roh imitasi (Peniru) yang memampukannya meniru realitas

⁷³ SC., Art. 122

alam yang mempesona. Hanya manusialah yang mempunyai kemampuan untuk meniru seperti ini, namun yang diciptakan manusia bukanlah hal yang baru, maksudnya manusia menciptakan dari apa yang sudah ada (sedangkan Allah mencipta dari ketiadaan/*Creatio Ex Nihilo*). Dengan demikian, seni yang dihasilkan manusia adalah pengalihan kembali suatu realitas dalam bentuk yang lain (miniatur).⁷⁴ Misalnya, lukisan gunung pada selembar kanvas ditata sedemikian rupa sehingga menampilkan kemiripan dengan gunung yang konkret.

Segi-segi keindahan merupakan '*Vestigia Dei*' (jejak-jejak Allah), Sang Keindahan Tertinggi. Sarana-sarana fisik yang mengungkapkan keindahan serentak mengkomunikasikan realitas Ilahi atau sekurang-kurangnya yang rohani. Seorang seniman terpanggil untuk menciptakan 'sarana' liturgi yang menjadi penghubung antara "Allah sebagai Keindahan Tertinggi" dan "manusia sebagai ciptaan-Nya yang terindah". Melalui karya-karyanya, seorang seniman membantu banyak orang untuk 'mengangkat hati' kepada Keindahan Tertinggi itu.⁷⁵ Misalnya saja, "Salib Kristus" yang menjadi pusat dan tanda kemenangan orang Kristen, diciptakan dan diolah sedemikian rupa oleh para seniman bangsa-bangsa dengan aneka gaya corak kebudayaan. Seorang Kristen, lewat "Salib" yang dihormatinya, dapat berlutut dan berdoa secara khusyuk kepada Yesus Kristus di depan sebuah Salib.

⁷⁴ Cf. Valery Kopong, "*Estetika: Pemiskinan Realitas*", dalam *Seri Buku Vox, Jurnal Filsafat* Vol. 46 No. 2. 2002 (Maumere: STFK Ledalero), 7-9, hal. 7-8

⁷⁵ Adrian Pristio, O.Carm, *Cercah-Cercah Hidup Indah Sebuah Cafe Rohani*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hal. 15-16.

4.2.2.3 Kesenian Liturgi Membantu Manusia Untuk Memuji Dan Memuliakan Allah

Seorang filsuf yang terkenal bernama Plato dan pengikut setianya Plotinos meyakini bahwa Kebaikan, Kebenaran dan Keindahan itu merupakan atribut Yang Ilahi. Bahkan beberapa Bapa Gereja seperti; St. Agustinus, St. Gregorius Agung, St. Bonaventura, dan sebagainya, mengajarkan bahwa keindahan itu merupakan pewahyuan diri Allah. Boleh dikatakan bahwa, Kitab Suci adalah *biblia verba* (buku sabda), maka alam dengan keindahannya merupakan *biblia natura* (buku alam). Keindahan adalah sumber wahyu Allah di mana manusia ingin mengenal, memahami misteri ilahi dengan mengagumi keindahan semesta.

Bila Platonisme menyebut, *Ens, unum, bonum, verum*, dan *pulchrum* (yang ada itu satu, baik, benar dan indah), berarti, di dalamnya hendak dikatakan bahwa Allah itu esa, baik, benar dan indah. Esensi keilahian itu harus tampak dalam lima unsur itu. Bisa diandaikan kelima elemen itu merupakan suatu kesatuan serta mensyaratkan keadaan satu dengan lainnya dan sebaliknya. Dengan kata lain lagi keindahan dengan sendirinya akan muncul bila ada paduan antara kebaikan dan kebenaran di mana ketiganya merupakan nilai tertinggi yang dipertaruhkan sepanjang peradaban manusia. Bila keindahan itu merupakan atribut yang ilahi, maka sudah dengan sendirinya bersifat sakral. Sebuah identitas yang menunjuk pada kodrat ilahi yang kudus, suci atau sakral. Liturgi yang indah dengan sendirinya sakral, atau liturgi yang sakral itu sudah seharusnya indah. Dalam

keindahan ada kesakralan.⁷⁶ Dalam Liturgi Katolik yang indah dan sakral ini, umat Allah dan seluruh yang berpartisipasi di dalamnya dapat memuji dan memuliakan Allah dengan penuh iman.

Unsur seni dalam liturgi Katolik bersifat simbolik. Liturgi Katolik merupakan pengalaman keimanan dan sekaligus pengalaman estetis (Keindahan). yang mengandung unsur ritual emosional, dan memiliki tujuan kreatif yaitu pembentukan simbol, dan isi yang disimbolkan tidak lain menuju ke arah realitas tertinggi, yakni kehadiran Kristus yang menyelamatkan. Pengalaman religiusitas dalam upacara liturgi ekaristi tidak hanya sebagai pengalaman filosofis atau intelektual, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan manusia. Sedangkan bangunan gereja katolik sebagai rumah Tuhan merupakan bangunan sakral yang memuat pengalaman estetis, memuat tanda dan lambang alam surgawi yang mencerminkan misteri Allah dan sifat keagungan Tuhan. Ruang ibadah gereja menerapkan nilai-nilai simbolik yang sakral melalui penyediaan berbagai fasilitas ibadah, penggunaan tanda, dan perwujudan suasana ruang, baik pada kubah, dinding, lantai, plafon, jendela, perabot, dekorasi, warna, dan lain-lain. Yang mampu membawa umat pada pengalaman realitas yang dirayakan dalam liturgi.⁷⁷

Singkatnya, kesenian liturgi dapat membangkitkan daya partisipasi umat untuk memuji dan memuliakan Allah, melalui tata kata, tata gerak, tata ruang, dan sebagainya.

⁷⁶ Fabie Sebastian Heatubun, "**LITURGI SAKRAL YANG INDAH, LITURGI INDAH YANG SAKRAL**", dalam *MELINTAS, Jurnal Filsafat dan Teologi*, 28 Januari 2012 (Bandung: Departement of Philosophy-Parahyangan Catholic University, 2012), 39-60, hal. 42

⁷⁷ Laksmi Kusuma Wardani, "**SIMBOLISME LITURGI EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK-Sebuah Konsep dan Aplikasi Simbol**", dalam *DIMENSI INTERIOR, VOL.4, NO.1, JUNI 2006* (Surabaya: Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra, 2006), 17-24, hal. 1

4.2.2.4 Kesenian Liturgi Membantu Manusia Untuk Mengangkat Hati Kepada Allah

Kesenian Liturgi itu harus dikhususkan bagi Allah dan untuk memajukan puji-syukur serta kemuliaan-Nya, dan tidak ada tujuan yang lain selain untuk dengan buah-hasilnya membantu manusia (Umat Allah) sedapat mungkin untuk mengangkat hatinya kepada Allah.⁷⁸

Paus Yohanes Paulus II juga pernah berkata, “kesenian dapat memperlihatkan bentuk atau lukisan wajah insani Allah dan mengantar orang yang memandangnya ke dalam misteri yang tak terperikan bahwa Allah menjadi manusia demi keselamatan kita!..... menggambarkan Kristus menyangkut seluruh iman akan kenyataan inkarnasi (penjelmaan). Alasan Gereja menggambarkan Kristus ialah keyakinan Gereja sendiri, yakni, bahwa Allah yang mewahyukan diri dalam Yesus Kristus, sungguh menebus dan menguduskan manusia dengan kelima inderanya. Kesenian Kristen sejati membangkitkan pengertian melalui penangkapan inderawi bahwa Tuhan hadir di dalam Gereja-Nya.”⁷⁹

Harus diperhatikan bahwa “menyembah” itu hanya diperuntukkan bagi yang Mahakuasa (Allah), sedangkan “menghormati/memberi hormat” boleh ditujukan kepada apa/siapa saja. Seringkali, manusia sulit membedakannya. Jadi, sesungguhnya berlutut dan berdoa di depan patung/Salib/gambar-gambar suci bukanlah dosa menyembah berhala, yang penting si pendoa jangan hanya berhenti pada media/sarana tersebut (Patung, gambar-gambar suci, Salib), melainkan harus

⁷⁸ **SC.**, art.122

⁷⁹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, **Op.Cit.**, hal. 38

terarah dan terfokus pada pribadi Ilahi yang ada di belakangnya yakni: Yesus Kristus sebagai tujuan terakhir dari doa.

Kesenian liturgi yang bersifat simbolik dapat menjadi sarana/media untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menjadi jembatan bagi umat beriman untuk memanjatkan doanya secara lebih khushyuk, aktif, sadar dan berbuah.

4.2.2.5 Sikap Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kesenian Liturgi

4.2.2.5.1 Sikap Gereja

Menyangkut kesenian liturgi Bapa-bapa Konsili mengatakan bahwa, “...Maka dari itu Bunda Gereja yang mulia senantiasa bersikap terbuka terhadap seni indah...”⁸⁰ Gereja pun tidak terkungkung hanya pada satu konteks temporal atau kultural. Selanjutnya dalam SC Art. 123 dinyatakan mengenai keterbukaan Gereja kepada unsur budaya mana pun:

“Gereja tidak menganggap satu corak kesenian pun sebagai khas bagi dirinya. Akan tetapi, seraya memperhatikan sifat-perangai dan situasi para bangsa dan kebutuhan-kebutuhan pelbagai ritus, Gereja menyambut baik bentuk-bentuk kesenian setiap zaman...” Kesempatan yang lebih besar pun telah dibuka bagi upaya-upaya *inkulturasi liturgi*⁸¹.

⁸⁰ SC., Art.122

⁸¹ SC., Art. 123. Anscar J. Chupungco, OSB, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal.104. **Inkulturas Liturgi** dapat diartikan sebagai proses di mana upacara keagamaan pra-Kristen diberi arti Kristen. Struktur asli dari upacara keagamaan tersebut, termasuk unsur-unsur ritual dari perayaannya, tidak mengalami perubahan radikal, tetapi artinya diubah oleh Gereja untuk mengungkapkan misteri Kristen. Akulturasi mengadakan perubahan atau modifikasi terhadap sifat-sifat khas Romawi dengan menerima unsur budaya baru. Sedangkan Inkulturasi mengadakan perubahan di dalam kebudayaan dengan memasukkan pewartaan Kristen. Inkulturasi adalah proses pertobatan pada iman, suatu metanoia ritus pra-Kristen.

Gereja dengan latar belakang apa pun didorong untuk dapat mengungkapkan diri mereka sendiri dan pengalaman-pengalaman mereka akan Allah.⁸² SC. Art. 123 ini sesungguhnya mengandung nilai Transformasi simbolis, yang terjadi melalui adanya pengalaman-pengalaman yang disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat pendukungnya, transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda. Transformasi ini menunjukkan bahwa Gereja tidak terikat pada suatu bentuk khusus budaya manusia, Gereja tidak menganggap satu corak kesenian pun sebagai khas bagi dirinya.⁸³ Tentunya, tidak secara mentah-mentah apa yang ada dalam budaya masuk secara utuh dalam liturgi. Contohnya untuk nyanyian liturgi inkulturatif, transformasi bisa berupa; perubahan bentuk (*shape*), rupa (*appearance*), kualitas (*quality*), atau pembawaan (*nature*); dengan tujuan agar umat yang mengikuti ibadah terpesona oleh lagu, doa, lambang/hiasan, upacara; karena kesemuanya dapat dimengerti; karena kesemuanya bagus menurut penilaian yang dipakai dalam hidup kebudayaan setempat.⁸⁴

⁸² C. H. Suryanugraha, *Op. Cit.*, hal.133-134

⁸³ Laksmi Kusuma Wardani, *Op.Cit.*, hal. 18

⁸⁴ Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), hal. 13

4.2.2.5.2 Tanggung Jawab Gereja

4.2.2.5.2.1 Membina

4.2.2.5.2.1.1 Membina Para Seniman Religius

Gereja tak mengelak, tapi mengakui sumbangan positif dari hasil karya para seniman religius di sepanjang zaman dan sejarah perkembangan Gereja. Karena itu, Gereja merasa perlu untuk membina dan menjaga para seniman, agar dapat melayani liturgi, Gereja dan khususnya Allah secara baik dan benar. Para Bapa Konsili mengungkapkan kepedulian Gereja untuk pembinaan bagi para seniman religius, sebagaimana yang tertulis dalam SC. Art. 122;

“...Gereja selalu berusaha menemukan pelayanannya yang luhur, terutama supaya perlengkapan ibadat suci sungguh menjadi layak, indah dan permai, merupakan tanda dan lambang kenyataan sorgawi; dan untuk itu Gereja selalu membina para seniman..”⁸⁵

Selanjutnya, dalam SC. Art. 127, Bapa-bapa Konsili menambahkan tentang pentingnya peran para Uskup atau melalui imam yang cocok dan mahir untuk membina para seniman religius;

Hendaknya para Uskup – entah mereka sendiri, atau melalui imam yang cocok untuk tugas itu, mahir dan mempunyai minat besar terhadap kesenian, - memberi perhatian kepada para seniman, supaya mereka diresapi semangat kesenian ibadat dan Liturgi suci.

Selain itu dianjurkan, supaya di daerah-daerah yang kiranya memerlukan didirikan sekolah-sekolah atau akademi-akademi kesenian ibadat untuk membina para seniman.

Semua seniman, yang terdorong oleh bakat mereka bermaksud mengabdikan diri kepada kemuliaan Allah dalam Gereja suci hendaknya selalu ingat, bahwa mereka dipanggil untuk dengan cara tertentu meneladani Allah Pencipta, dan menghadapi karya-karya yang dikhususkan bagi ibadat

⁸⁵ SC., Art. 122

katolik, bagi pembinaan serta ketaqwaan Umat beriman, dan bagi pendidikan keagamaan mereka.⁸⁶

4.2.2.5.2.1.2 Membina Kaum Rohaniwan

Kaum rohaniwan sebagai pewarta sabda Allah dengan status khusus (berbeda dengan kaum awam) mengemban tugas Kristus untukewartakan kerajaan Allah di tengah dunia sebagai Imam, Nabi dan Raja. Harus memahami dan tahu akan “Martabat Kesenian Religius” yang ada dalam liturgi Gereja Katolik, sehingga para rohaniwan dapat memandang kesenian religius tersebut secara terhormat, menghargainya, menjaganya dan akan mampu memberikan nasihat yang tepat (benar) kepada umat dan para seniman religius.

Pembinaan untuk para rohaniwan tentang kesenian ini, ditekankan juga oleh Bapa-bapa Konsili, sebagaimana tertulis dalam SC. Art. 129;

Selama menekuni studi filsafat dan teologi, para rohaniwan hendaknya mendapat pelajaran tentang sejarah kesenian gerejawi serta perkembangannya, pun juga tentang asas-asas yang sehat, yang harus mendasari karya-karya kesenian itu. Dengan demikian mereka akan menghargai dan menjaga lestariannya peninggalan-peninggalan Gereja yang terhormat, dan akan mampu memberi nasehat-nasehat yang cocok kepada para seniman untuk mengerjakan karya mereka.⁸⁷

4.2.2.5.2.2 Menilai

Secara intrinsik liturgi yang tak terlepas dari unsur seni (*art*) seyogyanya indah. Oleh karena itu sudah selayaknya yang namanya seni mengemban martabat keindahan. Keindahan dengan seni itu saling berhubungan.⁸⁸ Berhadapan dengan

⁸⁶ SC., Art. 127

⁸⁷ SC., Art. 129

⁸⁸ Fabie Sebastian Heatubun, *Op.Cit.*, hal. 40

hasil karya kesenian religius yang hendak masuk/dimasukkan ke dalam liturgi Katolik, Gereja dapat menjadi wasit atau penilai⁸⁹, sehingga hanya karya-karya yang indah dan dapat membangkitkan partisipasi serta iman umat sajalah yang diperbolehkan untuk digunakan dalam liturgi Gereja Katolik.

Selain itu, untuk memajukan dan mendukung kesenian ibadat, para pemimpin Gereja pun harus berusaha pertama-tama memperhatikan ‘keindahan yang luhur’ dan bukannya kemewahan.⁹⁰ Tentunya, dengan maksud/tujuan agar tidak membelokkan perhatian umat, di mana kesenian religius tersebut tidak membangkitkan iman umat kepada Allah (berbuah), tetapi hanya sebatas kekaguman karena kemegahan atau kemewahannya.

4.2.2.5.2.3 Menetapkan Seni Liturgi Yang Layak

Ada beragam seni dan aliran seni. Ada pun seni yang dihasilkan mempunyai motivasi dan tujuan yang berbeda-beda pula; ada seni yang bersifat profan dan ada seni yang bersifat sakral. Sangat tidak lazim dan tak cocok, apabila seni yang dihasilkan untuk tujuan sakral dipakai dalam ranah profan atau seni yang diciptakan untuk tujuan profan dimasukkan/dipakai dalam ranah sakral (seperti liturgi). Bapa-bapa Konsili menandakan dalam *SC*. Art. 122 bahwa;

“Bahkan tepatlah Gereja selalu memandang diri berhak.....menetapkan manakah di antara karya para seniman yang selaras dengan iman, ketaqwaan dan hukum-hukum keagamaan yang tradisional, serta yang cocok untuk digunakan dalam ibadat”.⁹¹

⁹⁰ *SC.*, Art. 124

⁹¹ *SC.*, Art. 122

Memang ada beragam karya seni, namun ada perbedaan antara seni yang sungguh-sungguh memenuhi prasyarat estetika dengan karya seni yang serampangan/sembarangan, yang sering disebut *kitsch*.⁹² Istilah *kitsch* berasal dari bahasa Jerman yang artinya ‘barang rongsokan’; suatu istilah untuk menyebutkan karya seni yang berkualitas rendah dan murahan. Dalam pengertian terminologi tersebut, Gereja (sebagai wasit dan pendamping seniman religius) juga bisa mengukur apakah kualitas seni yang ada dalam liturgi sudah jatuh pada tingkatan *kitsch* atau tidak?⁹³ Namun, tak otomatis hanya mempersalahkan seniman religius (pencipta/penghasil karya) yang berselera rendah dan tak menghasilkan karya yang bermutu tinggi, tapi bisa juga karena apresiator (umat penikmat/pemakai seni) yang berada pada level *kitsch*.⁹⁴

Agar seni yang hendak dipakai dalam liturgi tidak jatuh dalam tingkatan *kitsch*, Gereja Katolik telah lama menandakan dan mengajarkan bahwa fundamen dari kebenaran dan kebaikan ada pada Kitab suci, Tradisi dan Magisterium;

Gereja Katolik lama telah mengajarkan bahwa kiblat kebenaran dan kebaikan itu ada pada Kitab Suci dan Tradisi. Prinsip-prinsip dogmatis dan moral secara magisterial ada di sana. Kekayaan ajaran itu disimpan, dijaga, dipelihara dan secara praktis diajarkan pada setiap aktivitas. Baik dalam kelompok yang dipimpin ataupun dalam upacara-upacara ritual dan liturgis dijabarkan kebenaran-kebenaran alkitabiah sebagai Sabda Allah. Kebenaran yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Begitu pula ajaran-ajaran kebenaran yang meskipun tidak tercantum pada Kitab Suci namun hidup dan dihayati dalam tradisi Gereja awal yang dirumuskan dalam buku-buku secara verbal. Dalam hal ini betapa perlu disyukuri bahwa kekayaan ajaran kebenaran dan kebaikan itu telah dibebaskan juga dalam karya seni religius baik secara visual ataupun secara aural. Karya seni telah membantu bukan hanya mengawetkan nilai-nilai kekatolikan, malah telah membantu sisi kateketisnya. Karya seni telah membantu kebenaran dan kebaikan untuk tetap terjaga dan terpelihara dan dapat dengan mudah dicerna oleh setiap umat beriman Katolik. Malah

⁹² Milan Kundera, *Art of Novel*, dalam Nuruddin Asyhadie (Penerj.), (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hal. 191-192

⁹³ Fabie Sebastian Heatubun, *Op.Cit.*, hal. 40

⁹⁴ *Ibid*

mungkin yang terjadi selama ini hanya lewat karya-karya seni religiuslah umat beriman telah menimba nilai-nilai katolisitas. Secara meyakinkan seni religius telah menjadi sarana yang ampuh dan efektif mengajarkan wilayah-wilayah misteri. Wilayah yang sering tak terjangkau oleh akal budi. Misteri wahyu dan iman yang selalu gagal dijelaskan secara verbal. Bahasa seni lah yang mampu membantu untuk mencerna secara lebih utuh.⁹⁵

4.2.2.6 Prinsip Dan Unsur Seni Dalam Liturgi

4.2.2.6.1 Prinsip Seni Liturgi ⁹⁶

Ada beberapa prinsip seni yang perlu diperhatikan sehingga pantas dan layak dipakai dalam Liturgi, antara lain:

1. *Glorificatio* (pemuliaan Allah) dan *Sanctificatio* (pengudusan manusia).

Hasil karya seni (Patung, gambar, Salib, lagu/nyanyian, busana, tata ruang, dan sebagainya) yang dihasilkan harus bertujuan untuk memuliakan Allah dan demi pengudusan manusia (manusia semakin beriman kepada Allah).

2. *Participatio actuosa* (aktif, sadar, berbuah).

Karya seni yang dihasilkan dapat mendukung dan mendorong daya semangat umat dalam berliturgi, sehingga liturgi yang dirayakan boleh dilaksanakan secara aktif, sadar dan berbuah.

3. *Nobilia simpliciter* (kesederhanaan yang anggun)

Kiranya karya seni liturgi yang dihasilkan tidak boleh menonjol/berlebihan sehingga membelokkan perhatian umat dari inti liturgi yang dirayakan, sebaliknya harus sederhana tetapi anggun.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 45-46

⁹⁶ “Liturgi Dan Seni”, dalam <https://thomasrenwarin.wordpress.com/2011/04/19/liturgi-dan-seni-pst-harimanto-bahan-kuliah/>; diakses pada 10 Mei 2018, pukul 12: 35 WITA.

4.2.2.6.2 Unsur Seni Liturgi

Di dalam Liturgi Gereja Katolik, ada juga unsur-unsur seni yang membantu dan memperlancar perayaan yang dilaksanakan. Unsur-unsur seni dalam Liturgi itu ada lima (5), yakni:

4.2.2.6.2.1 Tata ruang (arsitektur dan dekorasi)

4.2.2.6.2.1.1 Asas-asas umum

Gereja adalah rumah Allah. Dalam rumah itu Allah berkenan hadir di antara umat-Nya yang sedang berkumpul untuk memuji dan bersyukur kepada-Nya. Pengertian *gereja* di sini berarti ‘gedung gereja’.⁹⁷

Pada umumnya gereja (bangunan/gedung) adalah tempat yang digunakan oleh umat Allah (Kristen) untuk melakukan aktivitas rohani, seperti; Ibadat maupun Ekaristi. Kalau tidak ada gereja atau kalau gereja tak memadai, umat dapat berkumpul di suatu tempat yang layak dan pantas untuk melakukan misteri yang seagung itu. Hendaknya, ruangan gereja atau tempat-tempat lain sungguh-sungguh sesuai untuk diadakannya perayaan kudus serta memungkinkan partisipasi aktif umat yang ada di dalamnya. Karena itu, rumah ibadat dan segala perlengkapannya harus benar-benar pantas, indah, serta merupakan tanda dan lambang alam surgawi.⁹⁸

Dari sebab itu, sumbangan dari para seniman religius selalu diharapkan oleh Gereja dan memberikan keleluasaan kepada kesenian segala bangsa serta daerah.

⁹⁷ I. Marsana Windhu, *Mengenal Ruang, Perlengkapan dan Petugas Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 11

⁹⁸ *PUMR*, No. 288

Memang, Gereja berusaha memelihara karya seni dari abad-abad yang lalu, dan menyesuaikan seperlunya dengan tuntutan zaman, namun ia berusaha juga memajukan bentuk-bentuk baru yang serasi dengan semangat zamannya.⁹⁹

Oleh karena itu, dalam mendidik para seniman dan dalam memilih karya-karya seni untuk gereja, hendaknya dituntut yang sungguh bermutu. Sebab seni itu harus membantu memperdalam iman dan kesucian, harus selaras dengan kebenaran yang mau diungkapkan dan mencapai tujuan yang dimaksud. Semua gereja hendaknya didedikasikan atau, sekurang-kurangnya, diberkati. Katedral dan gereja-gereja paroki harus didedikasikan dengan ritus meriah.¹⁰⁰

Untuk mendirikan gereja baru, atau memperbaiki gereja lama, atau mengubah konstruksi gereja, hendaknya lebih dulu diminta nasihat kepada Komisi Liturgi dan Komisi Kesenian Keuskupan. Uskup diosesan hendaknya memanfaatkan nasihat komisi-komisi tersebut, bila ia harus memberikan petunjuk, mengesahkan rencana untuk bangunan baru, atau mengambil keputusan lain di bidang ini.¹⁰¹

Hiasan gereja hendaknya bermutu, anggun tetapi tetap sederhana. Bahan untuk hiasan hendaknya asli. Seluruh perlengkapan gereja hendaknya mendukung pendidikan iman umat dan martabat ruang ibadat.¹⁰² Perancangan gereja dan lingkungan sekitarnya hendaknya serasi dengan situasi setempat dan sesuai pula dengan tuntutan zaman. Maka dari itu, tidak cukup kalau hanya syarat-syarat

⁹⁹ *PUMR*, No. 289

¹⁰⁰ *PUMR*, No. 290

¹⁰¹ *PUMR*, No. 291

¹⁰² *PUMR*, No. 292

minimal untuk perayaan ibadat dipenuhi. Hendaknya juga diusahakan agar umat beriman, yang secara teratur berhimpun di situ, merasa nyaman.¹⁰³

Umat Allah yang berhimpun untuk Misa mempunyai susunan organik dan hirarkis. Hal itu tampak dalam bermacam-macam tugas dan aneka ragam tindakan yang dilakukan dalam masing-masing bagian perayaan liturgi. Oleh karena itu, tata ruang gereja haruslah disusun sedemikian rupa, sehingga mencerminkan susunan umat yang berhimpun, memungkinkan pembagian tempat sesuai dengan susunan itu, dan mempermudah pelaksanaan tugas masing-masing anggota jemaat.

Umat beriman dan paduan suara hendaknya mendapat tempat yang memudahkan mereka berpartisipasi secara aktif di dalam liturgi. Imam, diakon, dan pelayan-pelayan lain hendaknya mengambil tempat di panti imam. Di sini pula hendaknya disiapkan tempat duduk untuk para konselebran; tetapi, kalau jumlah konselebran besar, hendaknya tempat duduk mereka diatur di bagian lain gereja, tetapi masih dekat dengan altar.

Jadi, tata ruang gereja harus menunjukkan susunan hirarkis umat dan keanekaragaman tugas-tugas. Meskipun demikian, tata ruang gereja harus tetap mewujudkan kesatuan, supaya dengan demikian tampaklah kesatuan seluruh umat kudus. Penataan dan keindahan ruang serta semua perlengkapan gereja hendaknya menunjang suasana doa dan mengantar umat kepada misteri-misteri kudus yang dirayakan di sini.¹⁰⁴

¹⁰³ *PUMR*, No. 293

¹⁰⁴ *PUMR*, No. 294

4.2.2.6.2.1.2 Penataan Panti Imam Untuk Perayaan Kudus

4.2.2.6.2.1.2.1 Altar dan Hiasannya

Altar merupakan tempat untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental. Sekaligus altar merupakan meja perjamuan Tuhan, dan dalam Misa umat Allah dihimpun di sekeliling altar untuk mengambil bagian dalam perjamuan itu. Kecuali itu, altar merupakan juga pusat ucapan syukur yang diselenggarakan dalam Perayaan Ekaristi (Lampiran Gambar 10).¹⁰⁵

Bila perayaan Ekaristi berlangsung di gereja atau di kapel, harus digunakan sebuah altar. Bila perayaan Ekaristi berlangsung di luar gereja atau kapel, dapat digunakan meja yang pantas. Tetapi meja itu hendaknya ditutup dengan kain altar dan dilengkapi dengan korporale, salib, dan lilin.¹⁰⁶

Sangat diharapkan agar dalam setiap gereja ada satu altar permanen, karena altar seperti ini secara jelas dan lestari menghadirkan Yesus Kristus, Sang Batu Hidup (1 Ptr 2:4; bdk Ef 2:20). Tetapi di tempat-tempat lain yang dimanfaatkan untuk perayaan liturgi, cukup dipasang altar geser. Suatu altar disebut altar permanen kalau dibangun melekat pada lantai sehingga tidak dapat dipindahkan; altar disebut altar geser kalau dapat dipindah-pindahkan.¹⁰⁷

Altar utama hendaknya dibangun terpisah dari dinding gereja, sehingga para pelayan dapat mengitarinya dengan mudah, dan imam, sedapat mungkin,

¹⁰⁵ *PUMR*, No. 296

¹⁰⁶ *PUMR*, No. 297

¹⁰⁷ *PUMR*, No. 298

memimpin perayaan Ekaristi dengan menghadap ke arah jemaat. Di samping itu, altar hendaknya dibangun pada tempat yang sungguh-sungguh menjadi pusat perhatian, sehingga perhatian seluruh umat beriman dengan sendirinya terarah ke sana. Seturut ketentuan, altar utama harus berupa altar permanen dan didedikasikan.¹⁰⁸

Baik altar permanen maupun altar geser didedikasikan menurut tata cara yang digariskan dalam buku Pontificale Romanum; tetapi altar geser dapat juga hanya diberkati.¹⁰⁹

Seturut tradisi Gereja, dan sesuai pula dengan makna simbolis altar, daun meja untuk altar permanen harus terbuat dari batu, bahkan dari batu alam. Tetapi Konferensi Uskup dapat menetapkan bahwa boleh juga digunakan bahan lain, asal sungguh bermutu, kuat, dan indah. Sedangkan penyangga atau kaki altar dapat dibuat dari bahan apapun, asal kuat dan bermutu.

Altar geser dapat dibuat dari bahan apapun asal, menurut pandangan masyarakat setempat, bermutu, kuat, dan selaras untuk digunakan dalam liturgi.¹¹⁰ Hendaknya dipertahankan tradisi Gereja untuk memasang relikui orang kudus, juga yang bukan martir, di dalam atau di bawah altar yang akan didedikasikan. Namun harus dijamin bahwa relikui itu asli.¹¹¹

Bila membangun gereja baru, lebih baik dibangun hanya satu altar sehingga dalam himpunan jemaat beriman altar tunggal itu sungguh menjadi tanda Kristus

¹⁰⁸ *PUMR*, No. 299

¹⁰⁹ *PUMR*, No. 300

¹¹⁰ *PUMR*, No. 301

¹¹¹ *PUMR*, No. 302

yang satu dan Ekaristi Gereja yang satu. Akan tetapi, dalam gereja-gereja yang sudah ada, kalau tempat altar menyulitkan partisipasi umat dan tidak dapat dipindah tanpa merusak nilai seninya, hendaklah dibangun altar permanen baru. Altar baru ini hendaknya memiliki nilai seni yang sama dengan altar lama, dan didedikasikan dengan semestinya. Hanya pada altar inilah perayaan-perayaan liturgis dilaksanakan. Agar tidak mengganggu perhatian umat ke altar baru, altar lama hendaknya tidak dihias secara berlebihan.¹¹²

Untuk menghormati perayaan-kenangan akan Tuhan serta perjamuan Tubuh dan Darah-Nya, pantaslah altar ditutup dengan sehelai kain altar berwarna putih. Bentuk, ukuran, dan hiasannya hendaknya cocok dengan altar itu.¹¹³

Dalam menghias altar hendaknya tidak berlebihan. Selama Masa Adven penghiasan altar dengan bunga hendaknya mencerminkan ciri khas masa ini (masa penantian penuh sukacita), tetapi tidak boleh mengungkapkan sepenuhnya sukacita kelahiran Tuhan. Selama Masa Prapaskah altar tidak dihias dengan bunga, kecuali pada Minggu Laetare (Minggu Prapaskah IV), hari raya dan pesta yang terjadi pada masa ini. Hiasan bunga hendaknya tidak berlebihan dan ditempatkan di sekitar altar, bukan di atasnya.¹¹⁴

Di atas altar hendaknya ditempatkan hanya barang-barang yang diperlukan untuk perayaan Misa, yakni sebagai berikut :

- a. dari awal perayaan sampai pemakluman Injil: Kitab Injil;

¹¹² *PUMR*, No. 303

¹¹³ *PUMR*, No. 304

¹¹⁴ *PUMR*, No. 305

- b. dari persiapan persembahan sampai pembersihan bejana-bejana: piala dengan patena, sibori, kalau perlu; dan akhirnya korporale, purifikatorium, dan Misale.

Di samping itu, mike yang diperlukan untuk memperkeras suara imam hendaknya diatur secara cermat.¹¹⁵

Lilin diperlukan dalam setiap perayaan liturgi untuk menciptakan suasana khidmat dan untuk menunjukkan tingkat kemeriahan perayaan¹¹⁶. Lilin itu seyogyanya ditaruh di atas atau di sekitar altar, sesuai dengan bentuk altar dan tata ruang panti imam. Semuanya harus ditata secara serasi, dan tidak boleh menghalangi pandangan umat, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di altar atau yang diletakkan di atasnya.¹¹⁷

Juga di atas atau di dekat altar hendaknya dipajang sebuah salib dengan sosok Kristus tersalib. Salib itu harus mudah dilihat oleh seluruh umat. Salib seperti itu akan mengingatkan umat beriman akan sengsara Tuhan yang menyelamatkan. Maka, seyogyanya salib itu tetap ada di dekat altar, juga di luar perayaan-perayaan liturgi.¹¹⁸

4.2.2.6.2.1.2.2 Mimbar

Mimbar atau *ambo* adalah tempat mengadakan ibadat sabda (Bacaan dari Perjanjian Lama, surat-surat para rasul atau *epistola*, dan injil), berkhotbah,

¹¹⁵ *PUMR*, No. 306

¹¹⁶ *PUMR*, No. 117

¹¹⁷ *PUMR*, No. 307

¹¹⁸ *PUMR*, No. 308

pembacaan Mazmur, pembacaan doa umat dan pengumuman. Mimbar letaknya harus bagus supaya bisa dilihat oleh umat yang hadir. Sebagaimana altar yang dihiasi dengan semarak, mimbar juga perlu karena Tuhan juga hadir lewat pewartaan Sabda (Lampiran Gambar 11).¹¹⁹

Keagungan sabda Allah menuntut agar dalam gereja ada tempat yang serasi untuk pewartaan sabda, yang dengan sendirinya menjadi pusat perhatian umat selama Liturgi Sabda.

Sebaiknya tempat pewartaan sabda itu berupa mimbar (*ambo*) yang tetap, bukannya “standar” yang dapat dipindah-pindahkan. Sesuai dengan bentuk dan ruang gereja masing-masing, hendaknya mimbar itu ditempatkan sedemikian rupa, sehingga pembaca dapat dilihat dan didengar dengan mudah oleh umat beriman.

Mimbar adalah tempat untuk membawakan bacaan-bacaan dan mazmur tanggapan serta Pujian Paskah. Juga homili dan doa umat dapat dibawakan dari mimbar. Untuk menjaga keagungan mimbar, hendaknya hanya pelayan sabda yang melaksanakan tugas di sana. Seyogyanya, sebelum digunakan untuk keperluan liturgi, mimbar baru diberkati menurut tata cara yang diuraikan dalam buku *Rituale Romanum*.¹²⁰

¹¹⁹ I. Marsana Windhu, *Op. Cit.*, hal. 15

¹²⁰ *PUMR*, No. 309

4.2.2.6.2.1.2.3 Kursi Imam Selebran Dan Para Pelayan Lain

Kursi imam selebran harus melambangkan kedudukan imam sebagai pemimpin jemaat dan mengungkapkan tugasnya sebagai pemimpin doa. Oleh karena itu, tempat yang paling sesuai untuk kursi imam selebran ialah berhadapan dengan umat dan berada pada ujung panti imam, kecuali kalau tata bangun gereja atau suatu sebab lain tidak mengizinkannya; misalnya saja kalau dengan demikian jarak antara umat dan imam terlalu jauh, sehingga mempersulit komunikasi; atau kalau tabernakel dibangun di belakang altar persis di tengah garis belakang panti imam. Kursi imam selebran sama sekali tidak boleh menyerupai takhta.

Seyogyanya, sebelum digunakan untuk keperluan liturgi, kursi imam selebran diberkati menurut tata cara yang diuraikan dalam buku *Rituale Romanum*. Demikian pula, di panti imam hendaknya di pasang kursi-kursi lain baik untuk para imam konselebran maupun untuk imam-imam yang berhimpun untuk Ibadat Harian tetapi tidak ikut berkonselebrasi.

Kursi diakon hendaknya ditempatkan di dekat imam selebran. Tempat duduk para petugas lain hendaknya jelas berbeda dengan kursi klerus, dan diatur sedemikian rupa, sehingga semua dapat menjalankan tugasnya dengan mudah.¹²¹

¹²¹*PUMR*, No. 310

4.2.2.6.2.1.3 Penataan Ruang Lain Dalam Gereja

4.2.2.6.2.1.3.1 Tempat Umat Beriman

Tempat umat beriman hendaknya diatur dengan saksama, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan semestinya dalam perayaan-perayaan kudus, baik secara visual maupun secara bathin. Sebagaimana lazimnya, baiklah disediakan bangku atau tempat duduk lain bagi mereka. Tetapi, kebiasaan menyediakan tempat duduk istimewa bagi orang-orang tertentu harus dihapus. Khususnya dalam gereja-gereja yang dibangun baru, bangku atau tempat duduk lain itu hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga umat dengan mudah dapat melaksanakan tata gerak yang dituntut dalam aneka bagian perayaan, dan tanpa hambatan dapat maju untuk menyambut Tubuh dan Darah Kristus.

Hendaknya diusahakan, agar umat tidak hanya dapat melihat imam, diakon, dan lektor tetapi juga, dengan bantuan sarana teknologi modern, dapat mendengar suara mereka tanpa kesulitan.¹²²

4.2.2.6.2.1.3.2 Tempat Paduan Suara Dan Alat Musik

Tempat paduan suara atau Koor adalah tempat khusus bagi para petugas yang disertai tugas untuk membawakan lagu-lagu selama liturgi/perayaan Ekaristi berlangsung. Dulu tempat koor biasanya di balkon, supaya suara mereka terdengar kuat dan bagus. Namun kini banyak tempat koor yang berada di kiri/kanan altar,

¹²² *PUMR*, No. 311

bahkan ada yang menjadi satu dengan umat, dengan maksud lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi (Lampiran Gambar 12).¹²³

Paduan suara merupakan bagian utuh dari umat yang berhimpun namun memiliki tugas yang khusus. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tata ruang gereja, paduan suara hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga kedua ciri khas tersebut tampak dengan jelas. Juga agar paduan suara dapat menjalankan tugasnya dengan mudah, dan memungkinkan setiap anggota paduan suara berpartisipasi secara penuh dalam Misa, yaitu berpartisipasi secara sakramental.¹²⁴

Organ dan alat-alat musik lain yang boleh digunakan dalam liturgi, hendaknya diatur pada tempat yang cocok, sehingga dapat menopang nyanyian baik paduan suara maupun umat, dan kalau dimainkan sendiri dapat didengar dengan baik oleh seluruh umat.

Seyogyanya, sebelum digunakan khusus untuk liturgi, organ diberkati menurut tata cara yang diuraikan dalam buku *Rituale Romanum*.

Selama Masa Adven, organ dan alat musik lainnya hendaknya dimainkan secara sederhana sehingga mengungkapkan ciri khas masa ini; jadi, jangan terlalu meriah sehingga memberi kesan bahwa Natal telah tiba. Selama Masa Prapaskah, organ dan alat musik lainnya hanya boleh dimainkan untuk menopang nyanyian,

¹²³ I. Marsana Windhu, *Op. Cit.*, hal. 18

¹²⁴ *PUMR*, No. 312

kecuali pada Minggu Laetare (Minggu Prapaskah IV) dan hari raya serta pesta yang terjadi dalam masa ini.¹²⁵

4.2.2.6.2.1.3.3 Tempat Tabernakel

Tabernakel adalah semacam tempat lemari kecil untuk menyimpan Sakramen Mahakudus. Sakramen Mahakudus biasanya sudah dimasukkan dalam Sibori yang ditudungi dengan kain putih/kuning keemasan (Lampiran Gambar 13).¹²⁶

Sesuai dengan tata bangun masing-masing gereja dan kebiasaan setempat, Sakramen Mahakudus hendaknya disimpan dalam tabernakel yang dibangun di salah satu bagian gereja. Tempat tabernakel itu hendaknya sungguh mencolok, indah, dan cocok untuk berdoa.

Seturut ketentuan, hendaknya hanya ada satu tabernakel dalam satu gereja. Tabernakel hendaknya dibangun permanen, dibuat dari bahan yang kokoh, tidak mudah dibongkar, dan tidak tembus pandang. Tabernakel hendaknya dilengkapi dengan kunci yang aman, sehingga setiap bahaya pencemaran dapat dihindarkan. Seyogyanya, sebelum dikhususkan untuk penggunaan liturgis, tabernakel diberkati seturut tata cara yang diuraikan dalam buku *Rituale Romanum*.¹²⁷

Sangatlah sesuai dengan makna simbolisnya, kalau tabernakel sebagai tempat menyimpan Sakramen Mahakudus tidak diletakkan di atas altar di mana dirayakan Ekaristi.

¹²⁵ *PUMR*, No. 313

¹²⁶ I. Marsana Windhu, *Op. Cit.*, hal. 16

¹²⁷ *PUMR*, No. 314

Oleh karena itu, sesuai dengan kebijakan uskup diosesan, tabernakel lebih baik ditempatkan:

- a. kalau di panti imam, terpisah dari altar yang digunakan untuk merayakan Ekaristi, dalam bentuk dan tempat yang serasi, tidak terkecuali pada altar lama yang tidak lagi digunakan untuk merayakan Ekaristi.¹²⁸
- b. di kapel yang cocok untuk sembah sujud dan doa pribadi umat beriman; dari segi tata bangun, kapel ini hendaknya terhubung dengan gereja dan mudah dilihat oleh umat.¹²⁹

Selaras dengan tradisi, di dekat tabernakel harus dipasang lampu khusus yang menggunakan bahan bakar minyak atau lilin. Lampu ini bernyala terus-menerus sebagai tanda dan ungkapan hormat akan kehadiran Kristus.¹³⁰

Semua hal lain yang berkaitan dengan penyimpanan Sakramen Mahakudus dan ditetapkan oleh hukum, hendaknya selalu diperhatikan.¹³¹

4.2.2.6.2.1.3.4 Patung Kudus

Dalam liturgi yang dirayakan di dunia, Gereja mencicipi liturgi surgawi yang dirayakan di kota suci Yerusalem. Gereja ibarat peziarah yang berjalan menuju Yerusalem baru, tempat Kristus duduk di sisi kanan Allah. Dengan

¹²⁸ *PUMR*, No. 303

¹²⁹ *PUMR*, No. 315

¹³⁰ *PUMR*, No. 316

¹³¹ *PUMR*, No. 317

menghormati para kudus, Gereja juga berharap agar diperkenankan menikmati persekutuan dengan mereka dan ikut merasakan kebahagiaan mereka.

Maka, sesuai dengan tradisi Gereja yang sudah sangat tua, ruang ibadat dilengkapi juga dengan patung Tuhan Yesus, Santa Perawan Maria, dan para kudus, agar dapat dihormati oleh umat beriman (Lampiran Gambar 14). Di dalam gereja, patung-patung itu hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu umat beriman menghayati misteri-misteri iman yang dirayakan di sana. Maka, harus diupayakan jangan sampai jumlahnya berlebihan, dan patung-patung itu hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak membelokkan perhatian umat dari perayaan liturgi sendiri.

Tidak boleh ada lebih dari satu patung orang kudus yang sama. Pada umumnya, pemanfaatan patung dalam tata ruang dan tata hias gereja, hendaknya sungguh mempertimbangkan keindahan dan keagungan patung itu sendiri serta manfaatnya untuk kesalehan seluruh umat.¹³²

4.2.2.6.2.2 Tata Gerak Dan Sikap Tubuh (pelayan tertahbis-tak tertahbis, jemaat)

Tata gerak dan sikap tubuh imam, diakon, para pelayan, dan jemaat haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga: (1) seluruh perayaan memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun; (2) makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh; dan (3) partisipasi seluruh jemaat ditingkatkan. Oleh karena itu, ketentuan hukum liturgi dan tradisi Ritus Romawi

¹³² *PUMR*, No. 318

serta kesejahteraan rohani umat Allah harus lebih diutamakan daripada selera pribadi dan pilihan yang serampangan.

Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan seluruh jemaat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi Kudus. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula.¹³³

4.2.2.6.2.3 Tata Kata (bacaan, doa, rubrik)/Cara Membawakan Aneka Teks

Semua teks hendaknya dibawakan dengan suara lantang dan ucapan yang jelas. Ketentuan ini berlaku bagi imam dan diakon, maupun bagi lektor dan seluruh umat. Namun masing-masing teks, entah itu bacaan, doa, kata-kata pengantar, aklamasi, atau nyanyian, harus dibawakan sesuai dengan maksud dan tujuannya; juga harus sesuai dengan bentuk perayaan dan kemegahannya. Di samping itu, harus pula diperhatikan sifat bahasa dan ciri khas bangsa yang bersangkutan.

Oleh karena itu, menurut rubrik dan kaidah-kaidah berikut, istilah “diucapkan” atau “dibawakan” dapat diartikan juga sebagai “dilakukan” atau “didaras”, asal asas-asas yang diuraikan di atas dipatuhi.¹³⁴

¹³³ *PUMR*, No. 42

¹³⁴ *PUMR*, No. 38

4.2.2.6.2.4 Tata Suara (syair, melodi, alat musik keheningan: epiklesis, refleksi, saat peralihan)

4.2.2.6.2.4.1 Makna Nyanyian

Rasul Paulus menganjurkan kepada himpunan umat yang menantikan kedatangan Tuhan, supaya mereka melagukan mazmur, madah, dan lagu-lagu rohani (Bdk. Kol 3:16). Orang bernyanyi karena hatinya gembira (Bdk. Kis 2:46). Dengan tepat Agustinus berkata, “Orang yang penuh cinta suka bernyanyi” Ada juga peribahasa kuno, “yang bernyanyi dengan baik berdoa dua kali.”¹³⁵

Karena alasan itu, dan dengan mempertimbangkan kekhasan bangsa dan kemampuan jemaat liturgis yang bersangkutan, penggunaan nyanyian dalam perayaan Misa hendaknya dijunjung tinggi. Memang, tidak selalu perlu melagukan semua teks yang dimaksudkan sebagai nyanyian, misalnya dalam misa harian. Tetapi, hendaknya sungguh diupayakan agar dalam perayaan liturgi pada hari Minggu dan hari-hari raya wajib nyanyian-nyanyian yang ditentukan untuk pelayan dan umat selalu dilagukan.

Untuk menentukan teks-teks mana yang akan dilagukan, hendaknya didahulukan yang lebih penting, yakni: teks-teks yang dilagukan oleh imam atau diakon atau lektor dengan jawaban oleh umat, atau teks yang dilagukan oleh imam dan umat bersama-sama.¹³⁶

¹³⁵ *PUMR*, No.39

¹³⁶ *PUMR*, No.40

Meskipun semua nyanyian sama, nyanyian gregorian yang merupakan ciri khas liturgi Romawi, hendaknya diberi tempat utama. Semua jenis musik ibadat lainnya, khususnya nyanyian polifoni, sama sekali tidak dilarang, asal saja selaras dengan jiwa perayaan liturgi dan dapat menunjang partisipasi seluruh umat beriman. Dewasa ini, makin sering terjadi himpunan jemaat yang terdiri atas bermacam-macam bangsa. Maka sangat diharapkan agar umat mahir melagukan bersama-sama sekurang-kurangnya beberapa bagian ordinarium Misa dalam Bahasa Latin, terutama Credo dan Pater noster dengan lagu yang sederhana.¹³⁷

4.2.2.6.2.4.1 Saat Hening

Beberapa kali dalam Misa hendaknya diadakan saat hening, Saat hening juga merupakan bagian perayaan, tetapi arti dan maksudnya berbeda-beda menurut makna bagian yang bersangkutan. Sebelum pernyataan tobat umat mawas diri, dan sesudah ajakan untuk doa pembuka umat berdoa dalam hati. Sesudah bacaan dan homili, umat merenungkan sebentar amanat yang telah didengar. Sesudah komuni, umat memuji Tuhan dan berdoa dalam hati.

Bahkan sebelum perayaan Ekaristi, dianjurkan agar keheningan dilaksanakan dalam gereja, di sakristi, dan di area sekitar gereja, sehingga seluruh umat dapat menyiapkan diri untuk melaksanakan ibadat dengan cara yang khidmat dan tepat.¹³⁸

Liturgi Sabda haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga mendorong umat untuk merenung. Oleh karena itu, setiap bentuk ketergesa-gesaan yang dapat

¹³⁷ *PUMR*, No. 41

¹³⁸ *PUMR*, No. 45

mengganggu permenungan harus sungguh dihindari. Selama Liturgi Sabda, sangat cocok disisipkan saat hening sejenak, tergantung pada besarnya jemaat yang berhimpun. Saat hening ini merupakan kesempatan bagi umat untuk meresapkan sabda Allah, dengan dukungan Roh Kudus, dan untuk menyiapkan jawaban dalam bentuk doa. Saat hening sangat tepat dilaksanakan sesudah bacaan pertama, sesudah bacaan kedua, dan sesudah homili.¹³⁹

4.2.2.6.2.5 Busana Dan Peranti (simbol-simbol material)

4.2.2.6.2.5.1 Busana Liturgis

Yang dimaksud busana/pakaian liturgi adalah busana yang dipakai untuk upacara peribadatan, termasuk juga upacara Ekaristi oleh uskup, imam, diakon, misdinar maupun petugas liturgi lainnya (Lampiran Gambar. 15).¹⁴⁰

Gereja adalah Tubuh Kristus. Dalam Tubuh itu tidak semua anggota menjalankan tugas yang sama. Dalam perayaan Ekaristi, tugas yang berbeda-beda itu dinyatakan lewat busana liturgis yang berbeda-beda. Jadi, busana itu hendaknya menandakan tugas khusus masing-masing pelayan. Di samping itu, busana liturgis juga menambah keindahan perayaan liturgis. Seyogyanya busana liturgis untuk imam, diakon, dan para pelayan awam diberkati.¹⁴¹

Busana liturgis yang lazim dikenakan oleh semua pelayan liturgi, tertahbis maupun tidak tertahbis, ialah alba, yang dikencangi dengan singel, kecuali kalau

¹³⁹ *PUMR*, No. 56

¹⁴⁰ I. Marsana Windhu, *Mengenai Peralatan, Warna, dan Pakaian Liturgi* (Yogyakarta: kanisius, 1997), hal. 13

¹⁴¹ *PUMR*, No. 335

bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba. Kalau pelayan mengenakan kasula atau dalmatik, ia harus mengenakan alba, tidak boleh menggantikan alba tersebut dengan duperpli. Juga, sesuai dengan kaidah yang berlaku, tidak boleh pelayan hanya mengenakan stola tanpa kasula atau dalmatik.¹⁴²

Busana khusus bagi imam selebran dalam Misa ialah “kasula” atau planeta. Begitu pula dalam perayaan liturgi lainnya yang langsung berhubungan dengan Misa, kecuali kalau ada peraturan lain. Kasula dipakai di atas alba dan stola.¹⁴³

Busana khusus bagi diakon ialah dalmatik yang dikenakan di atas alba dan stola. Tetapi, kalau tidak perlu atau dalam perayaan liturgi yang kurang meriah, diakon tidak harus mengenakan dalmatik.¹⁴⁴

Akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan alba atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gerejawi yang bersangkutan.¹⁴⁵ Imam mengenakan stola yang dikalungkan pada leher, dan ujungnya dibiarkan menggantung, tidak disilangkan. Diakon mengenakan stola yang disampirkan pada bahu kiri dan ujungnya disilangkan ke pinggang kanan.¹⁴⁶ Pluviale dikenakan oleh imam dalam perarakan Sakramen atau dalam Salve dalam perayaan liturgis lain menurut petunjuk khusus untuk perayaan yang

¹⁴² *PUMR*, No. 336

¹⁴³ *PUMR*, No. 337

¹⁴⁴ *PUMR*, No. 338

¹⁴⁵ *PUMR*, No. 339

¹⁴⁶ *PUMR*, No. 340

bersangkutan.¹⁴⁷ Konferensi Uskup dapat menentukan bentuk busana liturgis yang lebih sesuai dengan keperluan dan adat wilayah setempat; Takhta Apostolik hendaknya diberitahu tentang penyerasian itu.¹⁴⁸

Di samping bahan-bahan tradisional Gereja, untuk busana liturgis, boleh digunakan bahan-bahan produksi khas daerah; boleh juga digunakan bahan-bahan tiruan yang selaras dengan martabat perayaan liturgis dan pelayan liturgi yang mengenakannya. Konferensi Uskuplah yang hendaknya memutuskan hal itu.¹⁴⁹

Busana liturgis hendaknya tampak indah dan anggun bukan karena banyak dan mewahnya hiasan, melainkan karena bahan dan bentuk potongannya. Hiasan pada busana liturgis yang berupa gambar atau lambang, hendaknya sesuai dengan liturgi. Yang kurang sesuai hendaknya dihindarkan.¹⁵⁰

Keanekaragaman warna busana liturgis dimaksudkan untuk mengungkapkan secara lahiriah dan berhasil guna ciri khas misteri iman yang dirayakan; dalam kerangka tahun liturgi. Kebhinekaan warna busana liturgis juga dimaksudkan untuk mengungkapkan makna tahap-tahap perkembangan dalam kehidupan kristen¹⁵¹

Warna-warna busana liturgis hendaknya digunakan menurut kebiasaan yang sampai sekarang berlaku, yaitu :

¹⁴⁷ *PUMR*, No. 341

¹⁴⁸ *PUMR*, No. 342

¹⁴⁹ *PUMR*, No. 343

¹⁵⁰ *PUMR*, No. 344

¹⁵¹ *PUMR*, No. 345

- a. Warna putih digunakan dalam Ibadat Harian dan Misa pada Masa Paskah dan Natal, pada perayaan-perayaan Tuhan Yesus (kecuali peringatan sengsara-Nya), begitu pula pada Pesta Santa Perawan Maria, para malaikat, para kudus yang bukan martir, pada Hari Raya Semua Orang Kudus (1 November) dan kelahiran Santo Yohanes Pembaptis (24 Juni), pada Pesta Santo Yohanes Pengarang Injil (27 Desember), Pesta Takhta Santo Petrus Rasul (22 Februari) dan Pesta Bertobatnya Santo Paulus Rasul (25 Januari).
- b. Warna merah digunakan pada hari Minggu Palma memperingati Sengsara Tuhan dan pada hari Jumat Agung; pada hari Minggu Pentakosta, dalam perayaan-perayaan Sengsara Tuhan, pada pesta para rasul dan pengarang Injil, dan pada perayaan-perayaan para martir.
- c. Warna hijau digunakan dalam Ibadat Harian dan Misa selama Masa Biasa sepanjang tahun.
- d. Warna ungu digunakan dalam Masa Adven dan Prapaskah. Tetapi dapat juga digunakan dalam Ibadat Harian dan Misa arwah.
- e. Warna hitam dapat digunakan, kalau memang sudah biasa, dalam Misa arwah (tapi, sekarang warna hitam jarang/tidak dipakai diganti dengan warna ungu).

Warna jingga dapat digunakan, kalau memang sudah biasa, pada hari Minggu Gaudete (Minggu Adven III) dan hari Minggu Laetare (Minggu Prapaskah IV).

Konferensi Uskup dapat menentukan perubahan-perubahan yang lebih serasi dengan keperluan dan kekhasan bangsa setempat. Penyerasian-penyerasian itu hendaknya diberitahukan kepada Takhta Apostolik.¹⁵²

Dalam perayaan Misa Ritual digunakan warna liturgi yang ditentukan untuk perayaan yang bersangkutan, atau putih, atau warna pesta; dalam Misa untuk pelbagai keperluan digunakan warna liturgi yang sesuai dengan hari atau masa liturgi yang bersangkutan, atau dengan warna ungu bila perayaan bertema tobat seperti misalnya Misa di masa perang atau pertikaian, Misa di masa kelaparan, Misa untuk memohon pengampunan dosa; Misa Votif dirayakan dengan warna yang cocok dengan tema Misa yang bersangkutan, atau boleh juga dengan warna hari/masa liturgi yang bersangkutan.¹⁵³

4.2.2.6.2.5.2 Perabot Ibadat Pada Umumnya

Perabot liturgi/perlengkapan gereja meliputi; Salib, Patung Yesus, Patung Maria, Gambar-gambar (Jalan Salib, ikon, orang kudus, dan sebagainya), Patung Santo/Santa Pelindung, Orgel, Lonceng, Lukisan dinding, Mikrofon dan lampu penerangan. Perabot ibadat, khususnya gambar/lukisan dan patung-patung kudus yang terdapat dalam gereja, pada umumnya berfungsi untuk menciptakan suasana doa. Seperti halnya lukisan jalan salib, patung Yesus, patung Maria, atau Patung

¹⁵² *PUMR*, No. 346

¹⁵³ *PUMR*, No. 347

Santo/Santa dapat menjadi alat penolong umat untuk berjumpa dengan Tuhan. Dari segi pendidikan iman, khususnya pada anak-anak, lukisan banyak membantu. Hal ini dijelaskan demikian. Sebelum anak-anak bisa membaca dan menulis, ia sudah dibiasakan melihat lukisan religius yang menarik mengenai cerita-cerita dalam Kitab Suci. Dengan melihat, anak bisa bercerita banyak. Pada saatnya nanti, kalau sudah bisa membaca dan menulis, kisah-kisah ini akan dilengkapi seiring dengan daya serap anak. Singkatnya, “suasana religius” inilah yang hendak dicapai. Cara ini bisa dipahami karena pancaindera atau tubuh kita bersentuhan dengan hal-hal yang ada di sekitar kita.¹⁵⁴

Seperti untuk pembangunan gereja, demikian juga untuk perabot ibadat, Gereja menyambut baik cita rasa seni setiap daerah. Gereja juga menerima penyerasian dengan tradisi dan kekhasan masing-masing bangsa, asal saja sesuai dengan maksud dan fungsi perabot ibadat itu di dalam liturgi. Dalam hal inipun, hendaknya diperhatikan kesederhanaan yang anggun, yang merupakan bagian utuh dari seni sejati.¹⁵⁵

Mengenai bahan untuk perabot ibadat, di samping bahan tradisional boleh juga digunakan bahan lain, asal menurut penilaian zaman sekarang dianggap sebagai bahan yang luhur, tahan lama, dan serasi untuk digunakan dalam liturgi. Konferensi Uskuplah yang hendaknya menentukan kebijakan dalam hal ini.¹⁵⁶

¹⁵⁴ I. Marsana Windhu, *Op.Cit.*, hal. 31-32

¹⁵⁵ *PUMR*, No. 325

¹⁵⁶ *PUMR*, No. 326